

PEMIKIRAN KALAM SYAIKH MUHAMMAD SANUSI

Kiki Muhammad Hakiki*

Abstrak

Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu lil hawadits, Qiyamuhu bin Nafsih, Wahdaniat, Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama, Bashar, Kalam, Qaadiran, Muridan, Aliman, Hayan, Samian, Bashiran, Mutakaliman”. Kalimat tersebut adalah satu di antara redaksi yang sering dibaca oleh kalangan santri ketika hendak melakukan sholat fardhu. Jenis ”sholawatan” dalam istilah pesantren tersebut ternyata adalah hasil temuan Syaikh Muhammad Sanusi. Ia dikenal sebagai seorang ulama sekaligus teolog terkemuka pada masanya. Sanusi hidup pada saat muncul dan berkembangnya bibit pemahaman taklid. Dari argumentasi yang dibangun oleh Syaikh Muhammad Sanusi, nampaknya Sanusi mempunyai kecenderungan yang sama dengan pendapat *Ahl Sunna wa al-Jama’ah*, dan berbeda dengan pandangan Bathiniyah, Murji’ah, dan Mu’tazilah.

Kata kunci : Pemikiran, Kalam, Muhammad Sanusi

Pendahuluan

Pada saat dunia Islam terpuruk dengan jatuhnya Bagdad yang diakibatkan adanya serangan dari pasukan Hulagu Khan di Tunisia Afrika utara pada tahun 1428 M lahirlah seorang bayi bernama Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf Umar bin Sya’ib atau yang lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Sanusi atau Sanusi. Ia adalah seorang ulama sekaligus teolog terkemuka pada masanya. Sanusi hidup pada saat muncul dan berkembangnya bibit pemahaman taklid. Kondisi tersebut membuat ia merasa bertanggung jawab untuk membangkitkan masa kejayaan Islam dengan dengan dibukanya kembali keran berfikir (ijtihad) bebas yang diharapkan dapat mengembalikan zaman kejayaan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Sanusi mencoba merumuskan kembali pemahaman teologi yang berkembang pada saat itu. Hal tersebut bisa dilihat dari perbedaan-perbedaan yang khas dengan madzhab-madzhab teologi

* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

sebelumnya. Untuk itu dalam tulisan ini akan mencoba mengungkap pemikiran-pemikiran teologi Sanusi secara sistematis. Dengan cara demikian maka akan diharapkan dapat terungkap aliran teologi yang dianut oleh Sanusi.

A. Mengenal Muhammad Sanusi

Muhammad Sanusi, beliau mempunyai nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf Umar bin Syua'ib yang berasal dari suku Sanus. Ia dilahirkan di kota Tilimsan yang termasuk wilayah Aljazair pada tahun 832 H. beliau wafat pada hari minggu tepatnya tanggal 18 Jumadil Akhir 895 H atau pada tanggal 9 Mei 1490 M dalam usia 63 tahun.

Karier pendidikannya dimulai dari tanah kelahirannya dengan mempelajari ilmu-ilmu agama, aljabar dan matematika kepada ayah dan beberapa kakaknya diantaranya Talwati, Abu Abdullah Al-Haqab, Abul Hasan Al-Kalsadi, Ibnu Marzuk dan Kasim Uqbani. Disamping itu beliau juga berguru kepada beberapa ulama diantaranya Abdurrahman Tsa'labi. Kegigihan Muhammad Sanusi mendalami ilmu pengetahuan mengantarkannya menjadi seorang ulama besar yang cukup berpengaruh pada zamannya. Banyak para murid yang menginginkan curahan ilmu darinya. Diantara murid yang berjasa melestarikan berbagai ajarannya adalah Ibnu Abbas Sagir, Ibnu Saad dan Abul Kasim.

Kecerdasan dan keuletannya dalam menuntut ilmu membuat ia dalam usia muda yakni dalam usia 16 tahun telah melahirkan berbagai macam karya tulis dengan berbagai disiplin ilmu. Ada sekitar 29 buah karya tulis telah dilahirkannya; 27 buah yang berisi kajian dalam ilmu tauhid dan tasawuf dan sisanya yakni 2 buah dalam kajian fikih.

Dilihat dari sosio historis masa hidupnya, Muhammad Sanusi hidup pada saat berkembangnya paham taqlid. Para ulama semasanya merasa cukup dan mengikuti semua apa yang sudah ditemukan oleh para pendahulunya, mereka tidak lagi merasa perlu untuk menggali

hal-hal baru yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits. Berbeda halnya dengan Muhammad Sanusi, ia merasa belum puas dengan apa yang telah ditemukan oleh para ulama pendahulunya, oleh karena itu ia sangat mencela taqild "buta" hal tersebut bisa dilihat dari berbagai karya tulisnya. Corak pemikiran Muhammad Sanusi yang demikian itu membuatnya pantas dijuluki sebagai seorang pembaharu atau mujaddid yang muncul di kawasan Afrika Utara pada awal tahun 9 hijriyah.

Karya-karya yang telah dihasilkannya ternyata memperoleh banyak respon dimasyarakat luas. Hal tersebut terlihat misalnya kitab Aqidah Ahli Tauhid yang juga dikenal dengan Ummul Barahin atau Sanusiah dicetak beberapa kali di Cairo, Maroko, Arab Saudi, bahkan di Singapura. Ketenaran kitab ini pun ternyata mendapat respon dari kalangan pemikir Orientalis, hal itu terlihat dengan diterjemahkannya kitab ini (Ummul Barahin) ke berbagai bahasa diantaranya dalam bahasa Jerman oleh Dr. Wolff dengan judul "*El Senusi's Begriffsentwicklung*" yang diterbitkan di Al-Jazair pada tahun 1848 M. kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Luciani dengan judul "*Petit Traite Theologie Musulmane*" terbit juga di Aljazair tahun 1896 M. hal yang sama pun dilakukan oleh Delphin dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa Perancis dengan judul "*Philosophie du Sheikh Senousi d'apres son aqida es Sor'ra*" yang diterbitkannya dalam jurnal African.

Pemikiran kalam Muhammad Sanusi

A. Eksistensi Tuhan

Hukum akal menurut Sanusi terdiri dari tiga macam: wajib, mustahil dan jaiz. Yang dimaksud dengan wajib adalah yang tidak diterima akal tiadanya seperti adanya Allah dengan sifat qidam dan baqanya. Mustahil adalah yang tidak diterima akal adanya seperti adanya sekutu bagi Allah. Jaiz adalah (mungkin) adalah yang dapat diterima akal dan tiadanya seperti pengutusan para rasul, adanya kitab-kitab

Allah, memberikan pahala pada orang yang maksiat. Al-Sanusi membagi sifat ke dalam empat sifat yakni Nafsiyah, Salbiyah, Ma'ani, Ma'nawiyah.

Sifat yang wajib bagi Allah ada dua puluh¹ sifat yang artinya tidak diterima akal kalau Allah tidak bersifat dengan sifat tersebut dan juga tidak diterima oleh akal kalau Allah bersifat dengan sifat mustahil dan batil. Sifat yang mustahil bagi Allah juga ada dua puluh sebagai lawan dari sifat wajib bagi Allah.

Sifat yang wajib bagi Allah adalah 1). Wujud (ada) adalah sifat yang ada pada zat Allah 2.). Qidam (Allah menolak ada awal bagi wujudnya). 3) Baqa (menolak tiada yang mengiringi wujudnya atau menolak berakhir bagi wujudnya) 4). Mukhalafatuhu lil hawadits (tidak setara dengan sesuatu, baik pada zat maupun pada sifat) 5). Qiyamuhu bin Nafsih (tidak berhajat kepada tempat dan juga tidak berhajat pada mukhasis. 6). Wahdaniat (tidak ada duanya baik pada zat, sifat maupun pada perbuatan). Enam sifat di atas yang pertama adalah sifat nafsiyah² (sifat wujud) dan yang lima sifat berikutnya disebut sifat salbiyah³ atau juga dinamakan sifat 'Adami

Kemudian wajib bagi Allah bersifat dengan tujuh sifat berikutnya yakni sifat ma'ani (wujud) yakni sesudah terbukti adanya

¹ Berbeda dengan pendapat Sanusi diatas, Al-Asyari mempunyai pembagian sifat yang berbeda. Ia mengatakan bahwa sifat-sifat Allah ada dua belas. Perbedaan ini dipicu oleh masalah pendapat tentang Ahwal (keadaan). Bagi Sanusi Ahwal dijadikan sebagai sifat Allah sehingga jumlah sifat Allah yang wajib diketahui menjadi 20 sifat. Sedangkan al-Asy'ari berpendapat tidak mengakui ahwal sebagai sifat dan demikian wujud (ada) sehingga sifat yang wajib bagi Allah hanya 12 sifat. Argumentasi Asy'ari adalah bahwa wujud adalah 'ain zat bukan sifat dengan demikian qadir sampai mutakallim sebanyak tujuh sifat adalah ahwal. (lihat Muhammad al-Fudlali, *Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayah al-'Awam 'ilm al-Kalam*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), hlm. 27.

² Sifat nafsiyah adalah sifat yang menentukan yang maksudnya tanpa sifat itu maka zat tidak dapat dikenal

³ Sifat Salbiyah adalah sifat yang menolak yang tidak layak bagi Allah.

dan kemahasuciannya dari yang tidak layak baginya. Maka sesudah itu wajib bagi Allah bersifat dengan sifat Ma'ani yakni sifat yang ada pada zat-nya yang menjadi sifat wajib baginya. Diantara sifat tersebut: 7). Qudrat 8). Iradat 9). Ilmu 10). hayat 11). Sama 12). Bashar 13). kalam

Sedangkan tujuh sifat berikutnya dinamakan sifat Ma'nawiyah yakni sifat-sifat yang melazimi sifat-sifat Ma'nawiyah seperti: 14). kaunuhu Qaadiran 15). Kaunuhu Muridan 16). kaunuhu Aliman 17). kaunuhu hayan 18). Kaunuhu Samian 19). Kaunuhu Bashiran. 20). Kaunuhu Mutakaliman. Sifat Ma'nawiyah ini di nisbahkan kepada Ma'ani karena sifat Ma'nawiyah menjadi cabang dari sifat Ma'ani. Sifat Ma'ani lebih jelas dipahami dari pada sifat Ma'nawiyah karena sifat Ma'ani adalah sifat Maujudat. Sedangkan sifat Ma'nawiyah hanya merupakan sifat yang ditetapkan adanya.

Adapun lawannya yang menjadi sifat mustahil bagi Allah 1). 'Adam 2). Hudus 3). fana 4). Mumatsalah li Sa'in hawadis 5). Ihtiyajuhu ila Mahali 6). Taaddud 7). Al Ajzu Mumkinin 8). Karahah 9). Jahil 10). Maut 11). Saman 12). Amyu 13). Bukmu 14). Kaunuhu Ajzan 15). Kaunuhu Kaarihan 16). Kaunuhu Jaahilan 17). Kaunuhu Maitan 18). Kaunuhu Amyun dan 20). Kaunuhu Abkan.

b. Pemikirannya tentang Manusia

1. Akal

Menurutnya akal tidak dapat dan tidak sampai mengetahui kewajiban-kewajiban, baik kewajiban menurut adat, maupun menurut syara', dan secara syara' akal hanya dapat menghasilkan kemungkinan ilmu pengetahuan.⁴ Oleh karena itu dalam pandangannya, akal sesungguhnya hanya akan menghasilkan pengetahuan tentang Tuhan

⁴ Abu Abdillah al-Sanusi, *Syarah al-Sanusi al-Kubra*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1406 H/1986 M, cet ke-2), hlm. 11.

atau ma'rifat Allah, sedang yang lainnya tidak akan mungkin dijangkau akal.⁵

Seseorang tidak akan dapat mengetahui beriman suatu itu kewajiban dan keingkaran merupakan suatu yang terlarang melainkan hanya melalui wahyu, Sanusi mengkritik paham mu'tazilah yang mengatakan bahwa pahala dan siksa atas suatu perbuatan merupakan suatu akibat dari suatu perbuatan tersebut, alasannya tidak ada kaitan sama sekali antara keduanya. Pahala dan siksa di berikan Tuhan kepada seseorang semata-mata atas keadilan Tuhan dan kemurahan Tuhan.⁶

Lebih jauh pendapat Sanusi di atas tampaknya didasari adanya keyakinan Tuhan dapat berbuat sekehendaknya, karena ia memiliki kekuasaan mutlak (kekuasaan tak terbatas). Akal hanya dapat sampai pada pengenalan Tuhan sedang yang lainnya seperti mengetahui kewajiban dan larangan, baik dan buruk hanya dapat diketahui oleh wahyu. Oleh karena itu pembuktian Tuhan adadan pengakuan Tuhan maha bisa tidak mengharuskan dengan dalil syar'I berupa wahyu. Alasannya sebab dengan menetapkan Tuhan ada dan mengenalnya dilakukan dengan akal, tak ada tempat dan pengaruh bagi dalil wahyu untuk menetapkan keesaan-Nya kecuali hanya sekedar memperkuat dalil yang diperoleh melalui akal.⁷ Dari situ dapat terlihat bahwa pemikiran teologinya cenderung mengatakan kewajiban untuk mengetahui Tuhan dapat dengan akal bukan melalui wahyu atau syar'i. Wahyu hanya berfungsi sekedar memperkuat hasil yang diperoleh akal.

⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

⁶ *Ibid.*, hlm. 11

⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa berfikir adalah merupakan syarat sah iman.⁸ Hal itu banyak dijelaskan oleh al-Qur'an yang mendorong untuk berfikir buat mengenal Tuhan-Nya.⁹

Pendapat Sanusi di atas jika dianalisa mempunyai kesamaan dengan pendapat Asy'ariyah yang berkeyakinan segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu, akal tak akan dapat mengetahui sesuatu baik atau tidak. Sekalipun akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan seseorang mengetahui Tuhan tersebut dan berterimakasih pada-Nya, tanpa wahyu kewajiban tak bisa diketahui melalui akal.¹⁰

Sanusi juga menjelaskan sumber-sumber hukum dalam kitabnya Syarah Kubra, yang menurutnya sumber hukum Islam itu terdiri dari al-Qur'an, sunah, qiyas dan fatwa sahabat.¹¹ Keempat sumber tersebut muncul setelah memahami wahyu.¹² Dengan demikian akal dalam pandangannya hanya dapat mengetahui Tuhan akan tetapi tidak dapat melahirkan huku syara' atau mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, akal mengambil kesimpulan dari wahyu. Hal tersebut berbeda dengan paham mu'tazilah yang mengatakan akal sebagai sumber hukum.¹³

⁸Abu Abdillah al-Sanusi, *SyarahUm al-Barahin*, (Mesir; Matba'ah Mustafa al-Babi al-halabi wa auladuh, 1358 H/1939 M.), hlm. 57-58.

⁹ Abu Abdillah al-Sanusi, *Syarah al-Sanusi al-Kubra*,.....hlm. 19.

¹⁰ 'Abd al-Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, di tahqiq oleh Said al-Kailani, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah al-Babi Halabi wa Auladuh, 1387 H/1967 M), hlm. 110.

¹¹ Abu Abdillah al-Sanusi, *Syarah al-Sanusi al-Kubra*,.....hlm. 409.

¹² *Ibid.*, hlm. 410.

¹³ *Ibid*

2. Taqlid.

Iman taqlid menurut Sanusi tidaklah sah dan orang-orang yang imannya baru pada tingkat taklid dianggap kafir yang kekal dalam neraka.¹⁴ Adapun iman taklid yang dimaksud oleh Sanusi adalah iman yang hanya mengikuti apa yang dikatakan orang (guru atau ulama) terdahulu tanpa tau argumentasinya, baik argumentasi dalam bentuk wahyu ataupun akal.¹⁵ Pendapatnya tentang taklid ini berbeda dengan pendapat al-Asy'ari dan al-Maturidi yang mengatakan iman seseorang yang taklid masih dianggap sah.

Jika dilihat lebih lanjut pendapat Sanusi di atas bahwa nampaknya ia berkeinginan agar iman seorang mu'min diperoleh dengan yakin, dan hal ini berproses dari keragu-raguan hingga akhirnya sampai kepada tingkat yakin¹⁶ lebih lanjut ia mengatakan, iman yang diperoleh dan berangkat dari keragu-raguan baru dianggap imannya shahih.

Sanusi menambahkan bahwa berfikir dalam arti tidak bertaklid untuk mengenal Tuhan merupakan kewajiban pertama yang diwajibkan atas seseorang, sedang mengenal Allah juga merupakan kewajiban pertama, karena seseorang tidak akan mengenal Allah melainkan dengan berfikir. Atas dasar itu berfikir untuk mengenal Tuhan merupakan kewajiban yang harus dilakukan dari kewajiban lainnya. Dengan berfikir seseorang akan mengetahui Allah memiliki sifat-sifat yang wajib baginya dan kewajiban mengenalnya adalah sesuatu yang mudah dalam agama.¹⁷ Dengan kata lain Sanusi berpendapat syarat untuk sahnya iman seseorang adalah argumentasi, dan seseorang yang beriman secara taklid masih di pandang bukan mu'min dan karena itu ia akan kekal dalam neraka.

¹⁴ Abu Abdillah al-Sanusi, *SyarahUm al-Barahin*,.....hlm. 55.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Abu Abdillah al-Sanusi, *Syarah al-Sanusi al-Kubra*,.....hlm. 26.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 60.

Untuk itu Sanusi menyebutkan ada tiga argumentasi dalam ilmu pengetahuan. Pertama, sesuatu yang dibenarkan untuk diketahui dengan menggunakan dalil akal seperti tentang adanya Tuhan, kekuasaan, kehendaknya, sebab kalau dalam hal ini digunakan dalil wahyu, ia akan terhenti atas kebenaran yang dibuktikan dengan mukjizat. Kedua, yang diketahui melalui mukjizat seperti tentang kebangkitan. Ketiga, yang padanya terjadi perselisihan pendapat, apakah termasuk pada bagian pertama atau kedua.¹⁸

Mengomentari Sanusi, al-Dasuqi berpendapat bahwa pendapat Sanusi itu menyalahi pendapat mayoritas (terkuat). Pendapat terkuat dalam kalangan Asy'ariyah mengatakan bahwa kewajiban mengetahui dengan argumentasi (tanpa taklid) atau dalam akidah bukan kewajiban ushul, tetapi hanya kewajiban furu' (cabang). Oleh karena itu, si mu'min mukallid bila dia tidak mempelajari argumentasi, padahal dia mampu melaksanakannya, maka dia tetap termasuk mu'min yang berdosa.¹⁹ Pendapat Sanusi di atas nampaknya lebih cenderung kepada paham mu'tazilah yang beranggapan bertaklid dalam akidah adalah sesuatu yang tak dapat diterima oleh akal.

3. Baik dan Buruk

Ia mengatakan bahwa salah satu penyebab kekafiran dan bid'ah adalah tahsim al-'aqli yaitu menilai segala sesuatu itu baik menurut akal. Hal ini menurutnya mengurangi arti penting dan meremehkan perbuatan Allah. Pendapat ini mudah dipahami karena menurutnya yang menentukan baik dan buruknya sesuatu itu bukan akal melainkan yang telah ditentukan Allah melalui wahyu.

Menurut Sanusi, Mu'tazilah berpendapat bersyukur sebelum syara' datang menghasilkan manfaat bagi diri seseorang hamba dalam

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 22-23.

¹⁹ Qadhi 'Abd Jabbar, *Syarah Ushul al-Khamsyah*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah), hlm. 61.

bentuk ketentraman dan keamanan dari siksa Tuhan sesuai dengan tujuanyang ingin dicapai oleh rasa syukur itu sendiri.

Sehubungan dengan ini Sanusi mengatakan ada dua kemungkinan yang akan dirasakan oleh seseorang yang bersyukur sebelum syara' datang: pertama, sebagaimana pendapat mu'tazilah di atas bahwa bersyukur bermanfaat dalam bentuk ketentraman dan keamanan dari siksa Allah bagi orang yang bersyukur. Kedua, mungkin juga yang bersyukur itu mendapat siksa.²⁰

Menurut Sanusi bersyukur kalau wajib sebelum syara' datang menjelaskannya mesti mendatangkan manfaat padahal suatu perbuatan tak akan menghasilkan manfaat bagi pelakunya sampai kemudian syara' menjelaskan bahwa perbuatan itu wajib. Manfaat yang diperoleh sekarang ini dari perbuatannya dinilai batal, karena yang didapatnya sekarang pada dasarnya adalah hanya berupa lelah saja. Alasannya ada pendapat ijma ulama yang mengatakan akal tidak mempunyai tempat untuk menetapkan segala urusan keakhiratan sebelum sampai syara' datang menjelaskannya. Alasan lainnya yang dikemukakan oleh Sanusi adalah jika suatu perbuatan baik dan buruk disebabkan oleh zat dan sifatnya, maka Allah tidak akan menuntut orang-orang kafir untuk beriman.

Pendapat Sanusi tentang baik dan buruk ini berbeda dengan mu'tazilah, menurut mereka perbuatan baik dan buruk dapat diketahui secara pasti melalui nalar atau akal dan secara syara'. Dengan begitu pendapat Sanusi di atas nampaknya mempunyai kesamaan dengan Asy'ariyah karena golongan ini sebagaimana Sanusi menjelaskan syara' sebagai ukuran baik dan buruk suatu perbuatan.

²⁰ Abu Abdillah al-Sanusi, *Syarah al-Sanusi al-Kubra*,.....hlm. 347-348.

c. Tentang Hari Akhir

1. Siksa Kubur

Muhammad Sanusi menolak dengan tegas pendapat mu'tazilah yang mengatakan tak ada dalil yang pasti yang menunjukkan bahwa anak-anak akan dihidupkan kembali di dalam kubur, yang ada hanyalah dalil yang bersifat umum. Alasan yang dikemukakan Sanusi adalah karena secara akal dapat diterima adanya hidup sesudah mati dan tentang dua orang malaikat Munkar dan Nakir, sekalipun suara orang yang ada didalamnya (kubur) tidak dapat didengar. Hal ini merupakan suatu kemungkinan karena Allah maha kuasa atas segalanya termasuk untuk menghidupkan kembali anak-anak. Beliau mengutip hadits yang artinya: "*kubur adalah taman dari taman-taman surga dan lobang dari lobang neraka*".

Lebih lanjut Sanusi berkata: akal dapat menerima dan memahami bahwa hidup di alam kubur ada, dimana di dalamnya orang berhadapan dengan dua malaikat. Ia mengatakan;

"Ketahuilah sesungguhnya tak tertolak pada akal menghidupkan kembali tulang-tulang yang sudah terpecah kepada bagian kecil. Semua dapat diterima akal dan dapat dipahami dan orang yang berada dalam kubur menjawab serta datang dua orang malaikat sekalipun kita tidak dapat mendengar perkataan mereka. Begitu pula seseorang di dalam kubur mendengar salam seseorang yang mengucapkan salam padanya. Semua adalah merupakan hal yang boleh. Wahyu telah menjelaskan hal tersebut maka wajiblah meyakini kenyataannya dan tidak perlu menta'wilkannya. Allah SWT Maha Kuasa atas segala-galanya".

Pendapat Sanusi tentang azab kubur ini nampaknya sejalan dengan Al-Asy'ari dalam kitabnya al-Ibanah 'an ushul al-Diyanah. Ia menjelaskan azab kubur benar adanya dan orang-orang kafir disiksa di dalamnya. Pendapat ini sesuai dengan hadits: "*Dari Abu Hurairah*

berkata, telah bersabda Rosulullah saw: "Kami berlingung kepada Allah dari siksa kubur". (HR Ahmad).

2. Kebangkitan Jasmani

Masalah ini Sanusi masukan dalam masalah yang mumkinul wujud. Ia menjelaskan: mengembalikan jauhar yang hilang dan mengumpulkannya kembali adalah suatu kemungkinan. Alasannya, esensi jauhar dan aradl menerima ada dan tiada karena zat-Nya, sedangkan menyatukan kembali sesudah hilang dan menghidupkannya sangat mungkin bila dikaitkan kepada pelaksananya yaitu Allah.²¹

Pendapat tersebut berlandaskan surat Yasin ayat 78-79 yang artinya:

"[78]Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"[79] Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk"

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Tuhan yang maha kuasa menghidupkan kembali orang yang telah mati, kecuali itu, tulang belulang yang telah hancur lebur sekalipun dapat hidup kembali dan tentunya yang menghidupkannya itu adalah Allah swt yang maha mengetahui tentang segala sesuatu.

Ia juga memperkuat argumennya dengan melandaskan pada surat Qaaf ayat 3:

Artinya: "Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin".

²¹ Abu Abdillah al-Sanusi, *Syarah al-Sanusi al-Kubra*,.....hlm. 403.

Dengan ayat itu Sanusi menjelaskan Tuhan mengetahui segala-galanya dan ia mampu mengumpulkan dan menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Argumentasinya Surat Qaaf ayat 4 yang artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat).”

Sanusi menambahkan bahwa jasad-jasad memiliki bentuk aslinya dan itu pada saatnya nanti di akhirat akan disatukan, sehingga pada hari kiamat nanti manusia dibangkitkan dalam bentuk tubuhnya sebagaimana tubuhnya yang ada di dunia. Alasannya menurut Sanusi “*kalau tidak pada jasad kepada siapa lagi pahala dan siksa akan diberikan*”.

3. Janji dan Ancaman

Ia meyakini tentang janji dan ancaman, dan ia menolak pendapat yang menyatakan janji dan ancaman tidak ada, pendapat ini diwakili oleh kaum Bathiniyah. Kaum Bathiniyah berpendapat janji dan ancaman Tuhan sesungguhnya tidak ada, janji dan ancaman yang disinggung Tuhan adalah semata-mata dimaksudkan untuk menakut-nakuti belaka, pendapat ini mengutip dari surat al-Zumar ayat 16.

Artinya: “Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku”.

Menanggapi pendapat di atas, Sanusi menjelaskan bahwa menakut-nakuti dalam ayat di atas bukan untuk di akhirat nanti, tetapi untuk kehidupan di dunia ini. Dengan demikian janji dan ancaman Tuhan nanti tetap ada.²² Oleh karena itu, dalam pandangan teologinya

²² Abu Abdillah al-Sanusi, *Syarah al-Sanusi al-Kubra*,.....hlm. 405.

janji dan ancaman tak sekedar menakut-nakuti hamba Allah sebagaimana pandangan kaum Bathiniyah melainkan benar-benar akan terjadi di akhirat kelak.

Alasan yang ke dua yang diungkapkan kaum Bathiniyaj adalah bahwa Allah maha penyayang, sebagai zat maha penyayang menurut mereka, tidak akan mungkin Allah menyiksa binatang yang lemah dan tak mungkin menyiksa di akhirat nanti.²³ Pendapat di atas di tolak oleh Sanusi, seraya berkata bahwa pendapat itu sangatlah lemah, karena dari keyakinannya bahwa sesuatu itu baik menurut pandangan akal, Ia berkata:

“Pendapat di atas di dasarkan bahwa sesuatu itu baik berdasarkan pendapat akal, dan pendapat itu batal. Allah swt berbuat apa saja yang ia kehendaki dan memutuskannya”.

Disamping itu juga Sanusi menolak pandangan kaum Murji’ah yang berpendapat azab dan siksa seyogyanya buat orang-orang kafir, bukan buat orang-orang yang beriman. Argumentasinya: *“sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang kafir”*.

Menanggapi pendapat di atas, Sanusi berkomentar bahwa orang-orang kafir kekal dalam azab dan kehinaan. Dengan demikian dalam pandangan Sanusi yang akan menerima siksa itu selain orang-orang kafir juga orang-orang yang beriman yang berbuat maksiat kepada Allah, akan tetapi mereka akan terhindar jika mendapat syafa’at.

Argumentasi yang diungkapkan Sanusi sebagai penguat pendapat di atas adalah adanya surga dan neraka, menurutnya surga dan neraka adalah suatu bukti nyata adanya janji dan ancaman.

²³ *Ibid.*, hlm. 405.

Disamping itu ia juga menolak pendapat mu'tazilah yang berkata surga dan neraka belum diciptakan. Secara akal mereka mengajukan argumentasi bahwa keduanya belum berfungsi karena belum waktunya untuk memberi pahala dan siksaan atas perbuatan seseorang. Kata-kata *'uiddat li al-muttaqiin* dan *'uiddat li al-kafiriin* dalam al-Qur'an, mereka pahami dalam arti gambaran masa lalu untuk keadaan masa mendatang bahwa hal itu benar adanya. Sanusi menilai pendapat di atas merendahkan dan mempermainkan arti penting ajaran agama. Dalam pandangannya, perbuatan Allah tidak terhenti pada tujuan. Alasannya Allah melakukan apa saja yang ia kehendaki dan menetapkannya. Ia berpendapat surga dan neraka telah diciptakan sebagai bukti untuk meyakinkan kebenaran janji dan ancaman.²⁴

Kesimpulan

Dari argumentasi yang dibangun oleh Syaikh Muhammad Sanusi, dapat disimpulkan bahwa pemikiran kalamnya mempunyai kecenderungan yang sama dengan pendapat *Ahl Sunna wa al-Jama'ah*, dan berbeda dengan pandangan Bathiniyah, Murji'ah, dan Mu'tazilah. *Wallahu a'lam*.

Daftar Pustaka

- Abu Abdillah al-Sanusi, *Syarah al-Sanusi al-Kubra*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1406 H/1986 M.
- Abu Abdillah al-Sanusi, *SyarahUm al-Barahin*, Mesir:Matba'ah Mustafa al-Babi al-halabi wa auladuh, 1358 H/1939 M.
- Abu Hasan Asy'ari, *al-Ibanah 'an usul al-Diyanah*, Kairo:Idarah al-Tiba'ah, t.t.
- 'Abd al-Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, di tahqiq oleh Said al-Kailani, Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah al-Babi Halabi wa Auladuh, 1387 H/1967 M.

²⁴ Abu Abdillah al-Sanusi, *Syarah al-Sanusi al-Kubra*,.....hlm. 400.

Kiki Muhammad Hakiki: PEMIKIRAN KALAM SYEIKH.....

Asywadie Syukur, *Pemikiran-pemikiran tauhid Syekh Muhammad Sanusi*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.

Muhammad al-Fudlali, *Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayah al-'Awam 'ilm al-kalam*, Surabaya: al-Hidayah, t.t

Qadhi 'Abd Jabbar, *Syarah Ushul al-Khamsyah*, Kairo: Maktabah al-Wahbah, t.t.